



Inspirasi | Hal 10

Awalnya saya berpikir karena ini Yayasan Buddha maka yang berada di dalamnya harus orang yang beragama Buddha. Ternyata saya salah. Siapa pun bisa belajar mengembangkan kebajikan di sini.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Tzu Chi memiliki empat misi. Empat Misi Tzu Chi didasarkan pada cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin. Cinta kasih diwujudkan melalui misi amal, welas asih diwujudkan melalui misi kesehatan, sukacita diwujudkan melalui misi budaya humanis, dan keseimbangan batin diwujudkan melalui misi pendidikan.

Jejak Langkah | Hal 14-15

Jangan meremehkan sebuah perbuatan kecil. Jika yang melakukannya cukup banyak maka berkah dan kekuatannya akan besar pula.

自 必 迎 要
我 須 和 做
的 先 被 個
聲 照 愛 受
和 願 的 人
色 好 人 歡

"Bila ingin menjadi orang yang selalu diterima dan dicintai setiap orang, maka seseorang harus dapat menjaga dengan baik sikap dan perilakunya sendiri."

Kata Perenungan Master Cheng Yen
(Jing Si Aphorism)



Relawan menemani pasien yang menjalani pemeriksaan dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi Ke-108 di Cilegon. Dalam baksos yang dilaksanakan pada 19 September tersebut, ada 119 pasien katarak, 22 pasien pterygium, dan 13 pasien bibir sumbing yang berhasil diobati.

Bakti Sosial Kesehatan Tzu Chi Ke-108 di Cilegon, Banten

Mewujudkan Mimpi Menjadi Nyata

Senyum Yanto (7) merekah di bibirnya yang terbelah. Senyum yang sama mengembang di bibir Neneng, sang Uwak (bibi). Sambil memegang erat kertas kuning tanda lolos seleksi operasi, Neneng juga menggandeng erat tangan Yanto, mengajaknya menemui tetangganya dalam satu rombongan dari Kampung Sigobang, Desa Banjarsari, Rangkasbitung, Banten.

Tak sia-sia rasanya pagi mereka hari itu (5 September 2015). Padahal sempat ada rasa khawatir dalam diri Neneng akan nasib Yanto. Pasalnya, beberapa waktu lalu Yanto sempat mengikuti baksos untuk mengobati bibir sumbingnya, namun ia belum bisa diterima karena kondisi kesehatannya sedang tidak baik. "Takut kayak dulu, ditolak," kata Neneng.

Kasih Sayang dan Sebuah Keluarga

Seminggu berselang, tepatnya 19 September 2015, Yanto sudah mengenakan baju biru. Ia diam menunggu di depan ruang bedah Rumah Sakit Krakatau Medika, Cilegon, Serang, Banten, tempat diadakannya Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-108. Siswa kelas 1 SD ini dipangku Uwak Neneng. Di sampingnya ada Mintra, sang ayah. Ibunya tidak turut menemani lantaran tengah hamil tua. Di pangkuan Neneng, wajah Yanto agak tegang, bahkan ia sempat menolok untuk masuk ruang operasi. "Takut," katanya lirih. Neneng menenangkan Yanto, mengelus

punggung anak pertama dari adik keempatnya itu. "Maneh kasep (kamu ganteng - red) kalau sudah dioperasi. Biar pinter nyak..., Yanto mau ya, Nak," tutur Neneng sedikit berbisik di telinga Yanto.

Yanto bukanlah anak yang penakut. Ia juga bukan seorang yang pemalu walau menderita bibir sumbing. "Dia anak pintar dan nurut sama orang tua," kata Neneng mengeluh-elukan keponakannya. Di usianya yang masih dini, orang tua Yanto memang sudah mengajarkannya bagaimana cara bersyukur dan menerima pemberian dari Yang Maha Kuasa. Mintra menuturkan bahwa istrinya, Yuyun sering memberikan nasihat pada Yanto untuk percaya diri. "Dulu memang sempet malu dan nggak mau sekolah. Tapi ibunya rajin ngasih dukungan, nasihat, diajarin ngaji, dan sampe sekarang mah nilai sekolahnya nggak ada yang jelek," jelas Neneng.

Neneng mengaku trenyuh dengan sikap Yanto yang bisa menerima kekurangannya. Maka dari itu, Neneng selalu bersemangat untuk mencarikan pengobatan untuk Yanto. Ia tak ingin keponakannya itu murung saat hari raya datang dan saat keluarganya berkumpul di rumah sang nenek, "Kalau lebaran, dulu dia cuma duduk sambil nutup mulutnya pakai tangan, nggak mau main sama saudaranya." Neneng menjelaskan bahwa dari 17 keponakannya, hanya Yanto yang mempunyai kelainan. "Tapi bagusya dia sekarang udah

nggak malu dan saudara-saudaranya juga ngerti, nggak ngeledekin," tambahnya.

Operasi bibir sumbing ini bagi Neneng merupakan mimpi yang menjadi nyata. Ia berharap nantinya Yanto dapat tumbuh dengan percaya diri dan bisa mudah bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya. Melalui baksos kesehatan ini, Neneng mengucapkan syukur dan terima kasih atas semua perhatian yang diberikan oleh relawan Tzu Chi.

Baksos kesehatan ini merupakan kerja sama antara Tzu Chi dan Korem 064 – Kodam III/Siliwangi, yang dilaksanakan dalam rangka menyambut HUT Tentara Nasional Indonesia (TNI) ke-70. Dalam baksos kesehatan ini, ada 119 pasien katarak, 22 pasien pterygium, dan 13 pasien bibir sumbing yang berhasil diobati. Kolonel Wirana P.B, Komandan Korem 064 mewakili jajaran Korem mengaku senang bisa bekerja sama dengan Tzu Chi dalam membantu permasalahan kesehatan warga. "Ini merupakan wujud bantuan untuk meringankan beban masyarakat kurang mampu, yang selaras dengan pengamalan undang-undang, kepedulian, kemanusiaan, serta cinta kasih," ujarnya. Ia berharap dengan diadakannya baksos, dapat mewujudkan kebersamaan antar keluarga, keharmonisan hubungan antar masyarakat, serta pengamalan nilai-nilai agama yang semakin baik.

Kesehatan Membawa Harapan



Ilustrasi: Rangga Trisnadi



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 51 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Tzu Chi PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang. PEMIMPIN REDAKSI: Teddy Lianto. REDAKTUR PELAKSANA: Yuliati. EDITOR: Hadi Pranoto, Juliana Santy. ANGGOTA REDAKSI: Erlina, Metta Wulandari, Natalia, Praditya EP, Willy. REDAKTUR FOTO: Anand Yahya. SEKRETARIS: Bakron. KONTRIBUTOR: Relawan Zhen Shan Mei Tzu Chi Indonesia. TIM DOKUMENTASI: Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. DESAIN GRAFIS: Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes. TIM WEBSITE: Heriyanto. DITERBITKAN OLEH: Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Dicitak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Master Cheng Yen pernah mengatakan bahwa derita penyakit dapat disebabkan oleh kemiskinan, dan kemiskinan dapat timbul akibat penyakit. Meskipun memiliki kekayaan yang berlimpah, jika mengidap penyakit yang berkepanjangan maka kekayaan akan habis untuk mengobatinya. Lalu bagaimana dengan mereka yang tidak mampu dan sakit? Hal tersebut membuat Master Cheng Yen membangun tekad untuk membantu orang sakit dan membentuk Misi Kesehatan Tzu Chi.

Tentunya bagi orang yang sehat juga harus senantiasa menjaga kesehatan, karena setiap orang selain dapat menjadi dewa penyelamat bagi

diri sendiri, juga dapat menjadi dewa penyelamat bagi orang lain, membantu orang lain terbebas dari penderitaan dan memperoleh kebahagiaan.

Seperti yang terjadi di Tzu Chi Taiwan, di sana banyak relawan lansia yang terus aktif bersumbangsih di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi, salah satunya adalah Gong Li Yin. Di usianya yang sudah lebih dari 80 tahun, ia dengan penuh semangat memilah-milah barang daur ulang, padahal ia memiliki penyakit di tubuhnya. Namun semangatnya yang tinggi dalam bersumbangsih telah mengalahkan rasa sakitnya. Ia mengatakan pemilahan sampah yang dilakukannya terus menerus memberikan dampak positif

bagi dirinya bahkan penyakitnya berangsur-angsur membaik.

Banyak kisah seperti itu yang bisa kita temukan di Tzu Chi. Ada yang dahulu adalah penerima bantuan Tzu Chi, namun setelah sehat, mereka mewujudkan rasa syukurnya dengan bersumbangsih bagi sesama. Banyak diantara mereka berkata bahwa walaupun tidak dapat membantu secara materi, tapi mereka masih memiliki tenaga karena tubuh yang telah sehat. Semangat mereka membuat kita merasakan bahwa tubuh dan batin yang sehat adalah kekayaan, kebahagiaan, dan harapan bagi setiap orang.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax. (061) 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. (0411) 365 5072, 365 5073 Fax. (0411) 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Komplek Ruko Mangga Dua Center Blok B-10 No. 1-2 Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya Tel. (031) 8475434, 8475435, Fax. (031) 8475432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. (022) 253 4020, Fax. (022) 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. (021) 55778361, 55778371, Fax. (021) 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam, Tel./Fax. (0778) 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. (0761) 857855
- **Kantor Perwakilan Padang:** Jl. H.O.S. Cokroaminoto No. 98 Padang, Sumatera Barat, Tel./Fax. (0751) 892659
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224, Tel. (0721) 486 196, 481281, Fax. (0721) 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. (0562) 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali, Tel.(0361) 759466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun, Tel./Fax. (0777) 7056005 / (0777) 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- **Kantor Penghubung Palembang:** Komplek Ilir Barat Permai No. DI/19-20, Tel. (0711) 375 812 Fax. (0711) 375813
- **Kantor Penghubung Tebing Tinggi:** Jl. Sisingamangaraja, Komplek Citra Harapan Blok E No. 53 Bandarsono - Padang Hulu
- **Kantor Penghubung Tanjung Pinang:** Jl. Ir. Sutami, Delima 3, Komplek Pinang Mas No E7, Tel. (0771) 313319
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara, Tel. (021) 5045 9916, 5045 9916
- **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 8889, Fax. (021) 5055 8890
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjarangan, Jakarta Utara, Tel. (021) 9126 9866
- **Jing Si Books & Cafe PIK:** Tzu Chi Center 1st Floor, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 6336
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara, Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Boulevard Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240, Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi), Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara, Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng, Jakarta Barat
- **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara, Tel. 5055 9999 (3030)
- **Depo Pelestarian Lingkungan Cengkareng** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730, Tel. (021) 2902 4483

上人開示



Pesan Master Cheng Yen

Media Sebagai Aliran Jernih untuk Menyucikan Hati Manusia

Potensi manusia menjadi tak terhingga berkat adanya cinta kasih universal

Misi budaya humanis Tzu Chi bagai aliran jernih yang dapat menyucikan hati manusia

Menggenggam kesempatan untuk mempraktikkan Dharma di dunia

Menjadi penyelamat bagi orang lain dengan hati yang tulus

Tzu Chi memiliki empat misi. Empat Misi Tzu Chi didasarkan pada cinta kasih, welas asih, sukacita, dan keseimbangan batin. Cinta kasih diwujudkan melalui misi amal, welas asih diwujudkan melalui misi kesehatan, sukacita diwujudkan melalui misi budaya humanis, dan keseimbangan batin diwujudkan melalui misi pendidikan.

Misi budaya humanis Tzu Chi bertujuan untuk mewujudkan semangat sukacita. Bagaimana cara menjelaskan budaya humanis Tzu Chi? Budaya humanis Tzu Chi menyebarkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Kebenaran berasal dari lubuk hati kita tanpa dibuat-buat. Kebajikan yang kita lakukan juga berasal dari lubuk hati kita yang terdalam. Inilah kebenaran dan kebajikan yang sesungguhnya. Gabungan dari keduanya akan membentuk keindahan. Dengan memahami kebenaran, kita dapat membina kebijaksanaan. Inilah yang disebut menciptakan berkah sekaligus membina kebijaksanaan.

Di dalam keluarga besar Tzu Chi, kita dapat menciptakan berkah dan membina kebijaksanaan setiap hari dengan penuh sukacita. Inilah kehidupan yang paling penuh berkah. Saya melihat insan Tzu Chi di seluruh dunia memanfaatkan kecanggihan teknologi masa kini untuk mendengarkan ceramah pagi setiap hari. Di beberapa negara terdapat perbedaan waktu, tetapi mereka tetap dapat mendengar ceramah pagi pada saat yang sama lewat *teleconference*. Setiap hari, pertemuan pagi relawan juga terhubung ke berbagai negara melalui *teleconference*. Ini semua berkat kecanggihan teknologi masa kini.

Saya melihat insan Tzu Chi di seluruh dunia menyerap ajaran saya setiap hari. Adakalanya, saya mengulas tentang penyaluran bencana yang Tzu Chi lakukan. Dari mana saya mengetahui semua itu? Dari Da Ai TV. Setiap pagi, saya makan dengan sangat cepat. Kenapa? Untuk menonton berita pagi di Da Ai TV pada pukul 06.30 (waktu Taiwan -red). Saya harus menonton berita. Jadi, saya juga

termasuk anggota divisi berita. Singkat kata, setelah saya memberikan informasi, relawan kita akan menuju lokasi secara langsung untuk memahami kondisi di sana dan mulai memberikan bantuan. Kisah seperti ini sangatlah banyak. Jadi, manusia dapat mengembangkan potensi yang tak terhingga. Namun, ini bukan hanya mengandalkan potensi manusia.

Saya bisa mengetahui hal-hal di seluruh dunia karena saya hidup di zaman kemajuan teknologi. Saya bersyukur kita memiliki Da Ai TV sehingga bisa segera mengetahui hal-hal yang terjadi di seluruh dunia. Lalu, saya juga bisa segera memberikan informasi ke pelosok dunia sehingga insan Tzu Chi dapat segera bertindak.

Da Ai TV Membawa Harapan

Tentu saja, yang paling digemari orang-orang adalah drama Da Ai TV. Kita bisa melihat banyak artis dari Asosiasi Seniman Tzu Chi yang bersumbangsih di sudut-sudut yang gelap demi membantu orang-orang yang menderita. Sekelompok artis ini memberikan bantuan secara langsung. Mereka bukanlah artis yang hanya bersinar di layar kaca, tetapi tidak dapat disentuh oleh penonton. Mereka telah terjun ke tengah masyarakat dan benar-benar membentangkan sepaang tangan mereka untuk merangkul semua orang.

Saya sangat berterima kasih kepada para anggota Asosiasi Seniman Tzu Chi. Jalinan jodoh mereka dengan Da Ai TV telah membimbing mereka ke dunia Tzu Chi. Mereka juga mengikuti pelatihan relawan. Mereka juga bergabung ke dalam barisan Bodhisatwa dunia. Saya sungguh sangat gembira. Singkat kata, saya sangat bersyukur atas besarnya kekuatan cinta kasih yang terhimpun. Sesungguhnya, drama di Da Ai TV telah menyelamatkan banyak keluarga. Kita mendengar banyak kisah seperti itu. Ada orang yang awalnya berniat bunuh diri, tetapi mengurungkan niatnya setelah menonton drama Da Ai. Mereka merasa, orang yang kehidupannya lebih sulit dari mereka saja masih bisa

bertahan hidup, mengapa mereka tidak bisa? Jika ada orang yang bisa mengubah kehidupannya, lalu mengapa mereka tidak bisa? Intinya, di antara Empat Misi Tzu Chi, Da Ai TV mendatangkan harapan dan sukacita bagi orang-orang.

Budaya humanis Tzu Chi menyebarkan kebenaran, kebajikan, dan keindahan. Kebenaran berasal dari lubuk hati kita tanpa dibuat-buat. Kebajikan yang kita lakukan juga berasal dari lubuk hati kita yang terdalam. Inilah kebenaran dan kebajikan yang sesungguhnya. Gabungan dari keduanya akan membentuk keindahan.

Kita juga bisa melihat para relawan dokumentasi. Terjangan topan Soudelor mendatangkan bencana besar di Xindian, Sanxia, dan Wulai, Taiwan. Selain para staf Da Ai TV, relawan dokumentasi juga pergi ke lokasi bencana untuk melakukan dokumentasi. Jika hanya mengandalkan beberapa kamera dari staf kita di darat maka sungguh mustahil untuk dapat merekam seluruh kondisi di sana. Karena itu, para relawan juga merekamnya dari udara. Dari rekaman tersebut kita bisa melihat barisan relawan yang sangat panjang. Ketertiban dan keteraturan insan Tzu Chi sungguh mencengangkan.

Di lokasi bencana, insan Tzu Chi terlihat di sepanjang jalan. Saya sungguh sangat tersentuh. Saya berharap setiap staf misi budaya humanis Tzu Chi dapat terus mengemban misi ini yang bagaikan sumur

yang terus memancarkan air jernih untuk menyucikan hati manusia.

Sesungguhnya, setiap orang bertanggung jawab terhadap hal-hal yang terjadi di seluruh dunia. Dalam kehidupan ini, kita harus bertanggung jawab terhadap segala sesuatu di dunia. Misi budaya humanis Tzu Chi bertujuan untuk menyucikan hati semua orang. Berdasarkan ajaran Buddha, zaman sekarang merupakan era kemunduran Dharma. Karena itulah, banyak kekeruhan yang ditimbulkan manusia di dunia ini, seperti kekeruhan pandangan, kekeruhan noda batin, kekeruhan usia, dan sebagainya. Kegelapan dan noda batin menambah kekeruhan dunia. Setiap makhluk saat ini tengah diliputi kekeruhan. Saat kekeruhan ini terhimpun, terjadilah kekeruhan pandangan, kekeruhan noda batin, kekeruhan makhluk hidup, dan kekeruhan usia. Selain itu, ada pula kekeruhan kalpa atau kekeruhan zaman.

Kita harus berusaha sepenuh hati untuk menyucikan hati manusia. Jadi, setiap orang bertanggung jawab terhadap hal-hal yang terjadi di seluruh dunia. Jika memiliki jalinan jodoh baik dan berkah untuk berkumpul bersama, kita hendaknya memanfaatkannya dengan baik. Kita dapat berkumpul bersama karena memiliki berkah. Karena itu, kita harus menggenggam kesempatan untuk mempraktikkan Dharma secara nyata. Kita harus mempraktikkan Dharma di dunia. Janganlah kita menyia-nyaiakan hidup ini. Kita harus menggenggam setiap kesempatan untuk bersumbangsih dengan cinta kasih yang tulus.

Praktikkanlah Dharma dalam keseharian kita, baik dalam pikiran, ucapan, maupun perbuatan. Apa pun yang kita ucapkan dan lakukan, hati kita harus senantiasa tulus. Kita harus berinteraksi dengan sesama dengan hati yang paling tulus. Inilah Bodhisatwa dunia. Bodhisatwa dunia bisa menjadi penyelamat bagi orang lain.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 13 September 2015 Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia, Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.

Pemasangan Implan Koklea Untuk Xavier

Harapan Sederhana Untuk Mengecap Suara

“Saya rasa semua dokter mempunyai harapan yang sederhana, yaitu menyembuhkan pasiennya,” ucap Dokter Oppy Surya Atmaja, dokter spesialis THT Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Dalam satu harapan dokter THT lulusan Universitas Gadjah Mada tersebut, terbersit sebuah pemikiran bahwa mengembalikan pendengaran satu pasien (khususnya pasien anak) akan dapat mengubah seluruh kehidupannya. “Karena kalau tidak bisa mendengar, si anak tidak akan bisa berbicara. Maka dari itu membuat anak bisa mendengar adalah hal yang luar biasa,” tambahnya lagi dengan senyuman lembut tersungging di bibirnya.

Seminggu sebelumnya, tanggal 28 Agustus 2015, Dokter Oppy menjadi asisten bedah dari Dokter Soekirman Soekin, salah satu koordinator bedah *mastoid* dari RS. Khusus THT Proklamasi. Bedah THT Mikro tersebut merupakan bedah THT pertama dengan kasus implan koklea (rumah siput) terhadap penderita *congenital hearing loss* – ketulian total yang diderita sejak lahir – yang dilakukan di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi.

“Proses operasi akan dilakukan dalam jangka waktu 6 sampai 7 jam,” kata seorang suster saat melakukan *briefing* sebelum operasi dilakukan. Kata-katanya tersebut mewakili betapa rumitnya operasi implan koklea ini.

Rusaknya Koklea, Si Rumah Siput

Operasi rumit hari itu dilakukan pada seorang anak bernama Xavier A1 Magribi Candra Winata. Anak cerdas berusia tiga setengah tahun tersebut divonis menderita ketulian total sejak Januari 2015. “Diagnosa dokter itu tidak pernah saya sangka sebelumnya,” kata Chandra Djaya Hadinata, ayah Xavier.

Walau pihak keluarga sudah menduga mengenai kondisi Xavier, namun kenyataan tersebut masih sulit diterima. Istri Chandra, Citami Handayani awalnya bahkan sempat



Hendra, relawan Tzu Chi He Qi Barat menemani Xavier dalam perawatan sebelum menjalani operasi implan koklea di Rumah Sakit Khusus Bedah (RSKB) Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng.



Dokter Soekirman memeriksa Xavier seminggu pascaoperasi pemasangan implan koklea. Implan koklea dirasa cocok untuk memberikan pendengaran pada Xavier dan mengembalikan ambang dengarnya.

menduga Xavier menderita autisme lantaran si sulung tidak mampu berbicara hingga usianya menginjak 3 tahun. “Padahal adiknya udah bisa *ngocoh*, tapi si kakak malah *nggak* bisa *ngucap* apa-apa,” tutur Citami. Kecurigaan orang tua Xavier akhirnya menuntun mereka pada satu kelas terapi bicara. Beberapa kali si sulung mengikuti kelas tersebut, namun tidak ada perkembangan yang diperlihatkan.

Selalu ada hal baik di balik satu peristiwa, dan itu terbukti pada keluarga kecil ini. “Beruntung saya mengenal banyak dokter karena pekerjaan saya di bidang farmasi sebagai *salesman* obat-obatan,” ungkap Chandra bersyukur. Pilihan Chandra jatuh pada Dokter Soekirman Soekin, ahli THT yang berkantor di Jalan Proklamasi, Jakarta Pusat. Beberapa kali ia bertanya mengenai kondisi anaknya dan langsung mengikuti anjuran dokter untuk melakukan *medical check up*, termasuk pemeriksaan *Otoacoustic Emission* (OAE), *Brainstem Evoked Response Audiometry* (BERA), *CT Scan*, *Magnetic Resonance Imaging* (MRI), dan pemeriksaan ambang dengar.

Dari semua hasil pemeriksaan, Xavier divonis menderita kerusakan pada rumah siput dan mengalami ketulian total sejak ia lahir. Pemicunya adalah virus *Rubella* (cacar jerman) yang diderita oleh sang ibu saat mengandung. “Dokter bilang kalau anak saya bukan tidak bisa berbicara, tapi ia tidak bisa mendengar,” ucap Chandra mengingat vonis dokter.

Implan Koklea, Usaha Memberikan Pendengaran

Sementara melakukan pemeriksaan terhadap Xavier dan mengetahui penyakitnya,

dokter Soekirman juga tahu betul seperti apa kondisi keluarga Chandra. “Pengobatan yang kami sarankan (implan koklea) memang tidak murah. Kalau kami dokter THT itu biasa memakai istilah memindahkan mobil mewah ke dalam telinga. Alatnya memang sangat canggih dan mahal,” katanya dengan nada sedikit bergurau. Namun kenyataannya memang seperti itu. Alat implan yang besarnya tidak lebih dari 3 ruas jari orang dewasa tersebut berharga ratusan juta rupiah, sementara penghasilan Chandra tak mampu menanggung besarnya biaya pembelian alat.

Selain memberikan saran terhadap pengobatan Xavier, Dokter Soekirman juga meminta keluarganya untuk bertemu dengan Tzu Chi dan mengajukan bantuan berupa alat implan. Ia pun akhirnya merujuk Xavier melakukan operasi di RSKB Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng karena peralatan medis di RSKB cukup lengkap untuk melakukan operasi.

Menerima rujukan operasi implan koklea, Dokter Oppy mewakili pihak RSKB Cinta Kasih Tzu Chi merasa senang. “Ini (sangat) membantu pasien. Implan ini memang masih jarang dan tidak semua dokter THT bisa mengerjakannya. Makanya merupakan kesempatan yang baik untuk kami dan RSKB untuk mengembangkan diri,” ucapnya.

Dokter Soekirman sendiri memang menyarankan Chandra untuk melakukan implan koklea pada buah hatinya karena hanya cara itulah yang bisa ditempuh untuk membuatnya bisa mendengar. “Dari pemeriksaan, ambang dengar Xavier itu 100 desibel, sementara ambang dengar pada manusia normal adalah sekitar 20 – 30 desibel. Jadi dia masuk dalam kategori ketulian yang sangat berat,” jelas Dokter

Soekirman. “Apabila menggunakan alat bantu dengar biasa, tidak akan banyak membantu,” tambahnya.

Dengan implan koklea yang ditanam di rumah siput yang telah rusak, maka akan membantu penerimaan rangsangan gelombang yang nantinya menstimuli syaraf *auditori* (pendengaran) dan diterjemahkan sebagai suara melalui otak. “Ambang dengarnya bisa seperti orang normal, minimalnya 30 – 40 desibel,” ujar Dokter Soekirman memaparkan kemungkinan dari hasil operasi. Seperti kondisi yang diperlihatkan oleh Xavier saat alat implan mulai dinyalakan pada 18 September 2015. Xavier sudah mampu merespon suara saat Chandra membuat suara dengan menepuk tangan. Dokter kemudian menjelaskan bahwa hasil operasi tidak serta merta menghasilkan ambang dengar yang langsung sempurna. “Ambang dengarnya masih harus disesuaikan sedikit demi sedikit agar si anak bisa beradaptasi dulu dengan suara,” jelas Dokter Fikri. “Semua butuh proses,” tambahnya. Nantinya, penggunaan alat implan akan efektif apabila diimbangi dengan terapi dengar dan terapi bicara.

Dokter Soekirman sendiri secara selektif memilah pasien yang datang padanya untuk diberikan implan. Karena baginya merupakan hal mudah untuk memelihara alat implan, namun yang susah dan lebih penting adalah memelihara tumbuh kembang anak nantinya. “Mau dibentuk seperti apa dia setelah bisa mendengar,” tutur dokter yang mempunyai harapan serupa, mengembalikan pendengaran para pasien sehingga dapat membuka cakrawala baru dalam kehidupan. □ Metta Wulandari

Sosialisasi Celengan Bambu dan Donor Darah

Satu Hari Tiga Kebajikan

Minggu, 6 September 2015, bertempat di Sekolah Amitayus di Jl. Seni Budaya Raya No.1 Jelambar, Jakarta Barat, relawan Tzu Chi mengadakan tiga kegiatan di tempat ini. Pertama adalah Sosialisasi Celengan Bambu dan Vegetaris kepada 44 anak murid Sekolah Minggu, dan terakhir Donor Darah bagi masyarakat umum.

“Apa kalian sudah pernah dengar tentang Tzu Chi?” tanya Umi, relawan Tzu Chi kepada anak-anak, “Tahu,” jawab anak-anak serentak. “Apa kalian tahu uang dari celengan ini digunakan untuk apa?” tanya relawan kembali. “Untuk membantu orang-orang yang membutuhkan,” jawab mereka.

Sugeng, salah seorang pengajar di Sekolah Minggu sangat mendukung kegiatan ini. Menurutnya kegiatan ini bagus, selain membangkitkan kepedulian terhadap sesama, juga mengajarkan kepada anak-anak nilai dari uang kecil. Meskipun kecil, tetapi memiliki manfaat besar. “Harapannya anak-anak mendapatkan sesuatu yang berguna, khususnya semangat untuk bersumbangsih,”



Relawan Tzu Chi melakukan Sosialisasi Celengan Bambu dan Pola Makan Vegetaris kepada anak-anak Sekolah Minggu di Sekolah Amitayus. Siangnya, relawan mengadakan kegiatan donor darah di tempat yang sama.

ungkap Sugeng. Tak lupa relawan juga memanfaatkan kesempatan ini untuk mensosialisasikan Bulan Tujuh Penuh Berkah dan makanan vegetaris dalam menyediakan makanan vegetaris untuk anak-anak.

Kegiatan hari itu ditutup dengan donor darah. Relawan mengubah sebuah ruang kelas menjadi tempat donor darah. Terlihat interaksi antara relawan dan donor sangat dekat, mengingat para donor itu sudah rutin mendonorkan darahnya dalam kegiatan Donor Darah Tzu Chi. Beberapa donor bahkan membawa celengan bambu mereka untuk diserahkan kepada Tzu Chi. Siang itu, sebanyak 89 kantong darah terkumpul.

Kebahagiaan terlihat di wajah para donor yang telah menyumbangkan darahnya guna menolong sesama. Begitu pula dengan para relawan, mereka merasa bahagia karena hari itu telah memanfaatkan waktu dengan penuh makna: mendidik generasi muda agar memiliki semangat bersumbangsih dan cinta lingkungan, dan menutupnya dengan aksi nyata menolong sesama. □ Gu Yen (He Qi Utara)



Jika suatu pekerjaan dilakukan dengan penuh sukacita maka hasilnya pun akan terlihat indah.

Pembuatan Kue Bulan

“Kue Bulan, Kue Kebajikan”

Selasa, 22 September 2015, sejak pukul 7 pagi, sebanyak 25 relawan Tzu Chi sudah sibuk membuat Kue Bulan di dapur Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Pembuatan Kue Bulan ini dalam rangka penggalangan dana untuk pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia.

Menurut Apit Utomo, koordinator kegiatan, pembuatan Kue Bulan ini baru pertama kali diadakan oleh Tzu Chi Indonesia, khususnya di Jakarta. Rencananya, relawan akan membuat 1.000 dus yang setiap dusnya berisi sembilan buah Kue Bulan. Dalam sehari mereka bisa membuat 200 – 400 dus Kue Bulan. Kue bulan ini dibuat dalam tiga warna yakni, durian (warna kuning), *green tea* (warna hijau), dan kopi (warna cokelat).

Karena baru pertama kali membuat Kue Bulan, Apit langsung belajar ke tempat penjualan peralatan dan pembuatan kue bulan. “Saya belajar cara pembuatannya dan bahan-bahan apa saja yang diperlukan. Kemudian, saya jelaskan ke relawan lainnya,” kata Apit. Relawan yang menjadi mitra Apit sendiri tak lain adalah Hui Ce, relawan yang

memang sehari-hari aktif di dapur Tzu Chi Center. “Setelah dapat info dari Apit *shijie*, kita coba buat, dan beberapa kali gagal. Gagal kita coba lagi, sampai puluhan kali,” kata Hui Ce sembari tersenyum. “Kalau kita *ngerjainnya* dengan hati maka *nggak* ada istilah susah,” tegas Hui Ce.

Elisa, relawan yang terlibat dalam pembuatan Kue Bulan ini mengaku senang dapat membantu. “Selain dapat mengisi waktu dengan hal yang bermanfaat, saya juga mendapatkan hal-hal yang positif sekaligus mempelajari Dharma. Apalagi *kan* nanti ini dananya untuk amal,” kata Elisa saat ditanya alasannya mau terlibat dalam kegiatan Tzu Chi.

Kue Bulan menjadi salah satu bagian penting tradisi masyarakat etnis Tionghoa dalam menyambut Festival Kue Bulan. Tahun ini Festival Kue Bulan akan jatuh pada tanggal 27 September 2015. Peristiwa inilah yang dijadikan insan Tzu Chi Indonesia sebagai momen baik: menjaga tradisi dan budaya leluhur sekaligus mengajak setiap orang untuk turut berbuat kebajikan. □ Hadi Pranoto

Bantuan Bagi Korban Kebakaran di Kapuk Muara

Nilai Sebuah Perhatian

Kebakaran kerap terjadi di ibukota Jakarta. Kelalaian warga maupun pemakaian alat listrik yang tidak sesuai standar sering menjadi penyebab utama musibah ini. Seperti yang terjadi di Kelurahan Kapuk Muara, Jakarta Utara. Rabu pagi, 9 September 2015 lalu, si jago merah kembali mengamuk di pemukiman padat penduduk. Kebakaran kali ini juga dipicu kelalaian warga yang menggunakan peralatan listrik yang tidak sesuai standar. Dalam waktu kurang dari setengah jam, api dengan cepat menghancurkan ratusan tempat tinggal yang dihuni 1.400 jiwa. Warga pun terpaksa mengungsi di tenda-tenda pengungsian.

Melihat penderitaan warga, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia memberikan bantuan guna mengurangi sedikit penderitaan mereka. Senin, 14 September 2015, sebanyak 30 relawan membagikan paket bantuan berupa kebutuhan sehari-hari (perlengkapan mandi, baju layak pakai, sandal, selimut dan

sarung). “Hari ini kita bagi 375 paket,” tukas Suryadi, relawan yang menjadi koordinator pembagian bantuan siang itu.

Salah satu penerima bantuan adalah Mala (21). Mala menceritakan kisahnya saat api menghancurkan rumahnya. “Sama sekali *nggak* ada yang bisa diselamatkan. Saya bawa anak saja *nggak* pakai gendongan,” katanya sedih. Sementara kebakaran terjadi di saat suaminya tengah mencari nafkah. Memperoleh bantuan ini sedikit meringankan bebannya. “Terima kasih, bantuan ini sangat bermanfaat,” katanya.

Musibah memang tidak dapat diduga, begitu pula dengan nasib warga korban kebakaran di Kapuk Muara ini. Namun dari kejadian ini, semoga setiap orang bisa mengambil hikmahnya dengan tidak menyepelekan masalah penggunaan listrik, menggunakan peralatan listrik yang sesuai standar, dan lebih waspada terhadap kondisi lingkungan sekitar. □ Yuliati



Salah satu relawan Tzu Chi, Lili, membagikan kupon kepada warga yang terkena musibah kebakaran pada tanggal 14 September 2015 di Kapuk Muara, Jakarta Utara.



IKUT BERSUMBANGSIH. Kuslan (kedua dari kiri), bersyukur dapat kembali berjalan setelah Tzu Chi membantu pengobatannya. Rasa syukur ini tumbuh menjadi tekad bersumbangsih dengan menjadi relawan pelestarian lingkungan bersama istrinya.

TZU CHI TJ. BALAI KARIMUN: *Gathering* Penerima Bantuan Tzu Chi Tumbuh Keinginan untuk Bersumbangsih

Tzu Chi Tanjung Balai Karimun kembali melaksanakan kegiatan rutin yaitu *Gathering* Penerima Bantuan Tzu Chi pada Minggu, 6 September 2015 di Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Wajah bahagia senantiasa terpancar dari para peserta di sepanjang acara.

Memang, kegiatan kali ini tergolong tak biasa. Biasanya para relawan yang datang ke rumah para penerima bantuan untuk memberikan santunan. Tetapi, kali ini mereka yang datang ke rumah insan Tzu Chi. Hal ini dimaksudkan agar para penerima bantuan dapat lebih mengenal Tzu Chi.

Kuslan, seorang penerima bantuan yang hadir dalam *gathering* hari itu mengatakan, “Saya sangat senang dan bahagia karena sudah ditolong Tzu Chi. Kalau tidak dibantu, mungkin kaki saya masih belum pulih.”

Beberapa bulan lalu, Kuslan (58) yang berprofesi sebagai tukang ojek mengalami

kecelakaan. Tulang kakinya patah. Setelah menjalani pengobatan yang difasilitasi oleh Tzu Chi, kini Kuslan sudah sembuh dan dapat berjalan seperti sediakala.

Rasa syukur dalam diri Kuslan diwujudkan dengan menjadi relawan pelestarian lingkungan. Keinginan untuk bersumbangsih ini tumbuh dengan sendirinya sejak menerima perhatian tulus dari para relawan kepadanya.

Hal ini seperti yang disampaikan Master Cheng Yen dalam salah satu ceramahnya yang mengajak setiap orang untuk menanamkan sikap saling tolong-menolong terhadap orang lain tanpa memandang perbedaan suku, ras, agama, dan golongan. Master Cheng Yen yakin jika kebajikan sudah tertanam di dalam diri seseorang maka lahan untuk menciptakan berkah kembali akan semakin mudah tumbuh dan berkembang.

□ Pungki Arisandi (Tzu Chi Tanjung Balai Karimun)



KESEMPATAN BERSUMBANGSIH. Kegiatan donor darah yang rutin diadakan di Kantor Tzu Chi Bali menjadi kesempatan yang baik bagi masyarakat untuk dapat berbagi dengan sesama.

TZU CHI TEBING TINGGI: Doa Bersama Bulan Tujuh Penuh Berkah Wujud Penghormatan yang Tulus

Doa Bersama Bulan Tujuh Penuh Berkah untuk pertama kalinya dilaksanakan di Aula Kantor Penghubung Tzu Chi Tebing Tinggi pada Minggu, 6 September 2015. Sebanyak 270 orang yang terdiri dari lima biksu asal Thailand, tokoh masyarakat, para donatur, masyarakat umum, relawan Tzu Chi, dan anak-anak dari Panti Asuhan Amaliyah menghadiri acara ini.

Sebelumnya, insan Tzu Chi juga telah melakukan sosialisasi ke wihara dan masyarakat untuk memberikan pemahaman yang benar tentang bulan tujuh penanggalan lunar yang kerap dianggap sebagai bulan yang kurang baik. Insan Tzu Chi mengajak masyarakat untuk beralih ke pola makan vegetaris serta berhenti membakar kertas sembahyang sebagai wujud ketulusan hati untuk menghormati para leluhur.

Dalam kegiatan Doa Bersama Bulan Tujuh Penuh Berkah di Tebing Tinggi ini menampilkan peragaan isyarat tangan yang

dibawakan oleh anak-anak Panti Asuhan Amaliyah dan relawan pelestarian lingkungan Desa Laut Tador bersama relawan Tebing Tinggi. Insan Tzu Chi Tebing Tinggi juga menampilkan adaptasi Sutra “37 Faktor Pendukung Pencapaian Pencerahan, Bab Jalan Mulia Beruas Delapan.”

Di sesi berdo'a, lampu ruangan dipadamkan. Hanya tersisa cahaya dari ratusan pelita yang menerangi ruangan. Suasana terasa hening dan khuyu saat para hadirin berdo'a agar lebih banyak batin orang tersucikan, masyarakat hidup damai dan sejahtera, serta dunia terhindar dari segala bencana.

Insan Tzu Chi berharap masyarakat dapat memiliki pandangan benar mengenai bulan tujuh serta mengubah pandangan dari kebiasaan “memohon” ke pola pikir “berikrar”, yaitu bertekad melakukan kebajikan.

□ Wardi (Tzu Chi Tebing Tinggi)



KHIDMAT. Insan Tzu Chi dan masyarakat Tebing Tinggi berdo'a dengan khidmat dalam Peringatan Bulan Tujuh Penuh Berkah di Kantor Tzu Chi Tebing Tinggi pada Minggu, 6 September 2015.

TZU CHI BALI: Donor Darah Kesempatan Berbuat Baik

Minggu, 6 September 2015, kesibukan nampak di Kantor Penghubung Tzu Chi Bali, Jalan By Pass Ngurah Rai, Tuban, Kuta, Bali. Hari itu relawan Tzu Chi Bali kembali mengadakan kegiatan donor darah yang bekerja sama dengan Palang Merah Indonesia (PMI) Cabang Badung, Bali.

Kegiatan donor darah ini rutin diadakan oleh Tzu Chi Bali setiap tiga bulan sekali. Pemilihan waktu ini berdasarkan waktu jeda yang direkomendasikan pihak PMI kepada para donor. Setiap tiga bulan sekali, para donor dapat kembali mendonorkan darahnya.

Kegiatan donor darah ini diadakan sejak pukul 10 pagi. Para calon donor telah berdatangan sejak pagi. Meski antusias, tak semua calon donor dapat mendonorkan darahnya pada hari itu. Donor darah hanya bisa dilakukan jika kondisi fisik calon donor sehat dan

memenuhi kriteria (tekanan darah normal dan kadar hemoglobin minimal 12,5 gram). Akhirnya tersaringlah 25 calon donor yang memenuhi kriteria untuk mendonorkan darah mereka.

Pada saat yang sama, insan Tzu Chi Bali membantu jalannya donor bersama para petugas PMI. Insan Tzu Chi juga turut menyiapkan bubur kacang hijau untuk para donor. Bubur kacang hijau ini sebagai ungkapan rasa terima kasih atas kesediaan para donor menyumbangkan darahnya.

Insan Tzu Chi Bali berharap kegiatan ini dapat diadakan terus diadakan sehingga dapat memberi kesempatan kepada mereka yang belum mendonorkan darahnya. Selain itu, insan Tzu Chi Bali juga berharap masyarakat dapat ikut serta bergabung menjadi relawan untuk bersama-sama menebarkan kebajikan kepada sesama.

□ Hesty (Tzu Chi Bali)

TZU CHI BATAM: *Gathering* Penerima Bantuan Motivasi untuk Berprestasi

Pada tanggal 6 September 2015, bertempat di *basement* Harbour Bay Mall, relawan Tzu Chi Batam kembali mengadakan *gathering* penerima bantuan. Kegiatan bulanan ini dihadiri 143 peserta yang terdiri dari penerima bantuan beserta keluarganya. Di sana, relawan menyerahkan beasiswa bagi penerima bantuan yang berprestasi di sekolah.

Acara dimulai sejak pukul 13.30 WIB, dibuka dengan video Ceramah Master Cheng Yen yang menekankan pentingnya pendidikan dan pembentukan budi pekerti pada anak. Setelah itu, Meiliana, Wakil Rektor Universitas Internasional Batam juga turut mengafirmasi pentingnya pendidikan serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan kepada para murid. Meiliana juga mengajak setiap anak untuk berterima kasih kepada orang tua mereka.

Sembilan orang anak (3 dari setiap jenjang pendidikan: SD, SMP dan SMU)

dengan nilai rata-rata tertinggi menerima beasiswa dari Tzu Chi Batam. Salah seorang penerima beasiswa, Patrick Lauren mengatakan, “Saya ingin membuat bangga orang tua saya, terlebih (almarhum) bapak saya. Bapak ingin saya kuliah.” Ayah Patrick meninggal dunia dua tahun lalu. Patrick sekarang duduk di kelas 1 SMA dan menjadi penerima bantuan pendidikan Tzu Chi sejak tahun 2012.

Kegiatan *gathering* penerima bantuan ini ditutup dengan *sharing* dari penerima beasiswa kepada rekan-rekannya agar terus berprestasi di sekolah. Berbagai bentuk motivasi untuk meraih prestasi di sekolah telah didapatkan, semoga dapat menjadi panduan dalam meraih prestasi. Tentunya selain berprestasi dalam bidang akademik, mereka juga harus memiliki budi pekerti yang baik dan kepedulian kepada sesama.

□ Bobby (Tzu Chi Batam)



BEASISWA. Rudi Tan, mewakili Tzu Chi Batam menyerahkan beasiswa bagi penerima bantuan Tzu Chi yang berprestasi dalam pendidikannya.

TZU CHI PEKANBARU: Pembagian Masker Kabut Asap Pasti Berlalu

Kemarau panjang dan pembakaran lahan secara ilegal telah menimbulkan kabut asap yang parah di Provinsi Riau. Hal ini menyebabkan kehidupan dan kesehatan masyarakat terganggu, sehingga tidak sedikit warga yang terjerangkit penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Melihat kondisi ini, relawan Tzu Chi Pekanbaru berinisiatif memberi bantuan berupa pemberian masker pada masyarakat. Pada 3 September 2015, relawan Tzu Chi Pekanbaru bergerak ke perempatan Mal SKA di Jalan Arengka untuk membagikan masker N95 kepada para pengguna jalan. Kegiatan ini juga berlanjut pada keesokan harinya di perempatan Kantor Penghubung Tzu Chi Pekanbaru, Jalan Ahmad Yani.

Tak berhenti di situ, pada 17 September 2015, sebanyak 28 relawan Tzu Chi dibagi dalam enam tim menuju ke Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Arifin Achmad, Pekanbaru

untuk membagikan masker kepada para pasien dan keluarganya. Relawan juga menggunakan kesempatan ini untuk mensosialisasikan bahaya kabut asap bagi pernapasan. “Beberapa pasien cukup kaget dengan kedatangan insan Tzu Chi. Namun, mereka menjadi terharu dan sangat berterima kasih kepada Tzu Chi yang peduli terhadap kesehatan mereka,” ujar Lim Tjiap Bu, relawan yang mengoordinir pembagian masker ini.

Dari seluruh rangkaian pembagian masker, relawan menyalurkan sebanyak 1.421 buah masker. Penggunaan masker ini merupakan usaha pencegahan penyakit jangka pendek akibat kabut asap yang terus mendera Pekanbaru. Masker yang diberikan merupakan masker N95 yang dapat menyaring hingga 95% partikel yang membahayakan sehingga lebih aman dan tepat guna.

□ Meiliana (Tzu Chi Pekanbaru)



PEDULI LINGKUNGAN. Insan Tzu Ching Makassar mengajak komunitas dan mahasiswa di Makassar membersihkan Pulau Gusung pada Minggu, 6 September 2015.

TZU CHI MAKASSAR: Bersih-Bersih Pulau Gusung Generasi Muda Peduli Lingkungan

Pulau Gusung, Sulawesi Selatan sering menjadi destinasi pilihan wisatawan. Namun, akibat kesadaran menjaga kebersihan lingkungan masih minim, banyak sampah berceceran yang merusak lingkungan pulau yang memiliki luas satu kilometer persegi tersebut.

Karena itu, sebanyak 12 relawan muda-mudi Tzu Chi (Tzu Ching) Makassar melakukan kegiatan bersih-bersih Pulau Gusung pada Minggu, 6 September 2015. Tzu Ching juga mengajak 52 relawan dari komunitas dan universitas di Makassar, seperti Universitas UAN, Universitas Muhammadiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin, Universitas Atma Jaya, dan Komunitas Pemuda Pemerhati Sosial dan Lingkungan (Kopsling), serta Forum Mallabiri. Sejak pukul 4 sore, relawan menyusuri pulau untuk memunguti sampah dengan membawa kantong untuk menampung sampah.

Deng Nai, salah satu penduduk Galesong yang berada di barat laut Pulau Gusung menuturkan bahwa Pulau Gusung memang dikenal dengan keindahan alamnya. Namun, perlahan keindahan itu mulai surut lantaran

banyak wisatawan tidak mengindahkan sampah yang mereka hasilkan. “Saya juga cukup sedih melihatnya. Setelah menyaksikan keikhlasan dari anggota Tzu Ching membersihkan pantai, saya tersentuh,” tambahnya.

Keesokannya, kegiatan bersih-bersih kembali dilanjutkan. Selama pembersihan terkumpul 11 kantong sampah yang berisi botol kaca, botol plastik, gelas plastik, dan kaleng yang diberikan kepada pengumpul sampah. “Kalau tidak ada pemulung, sampah akan kami bawa pulang untuk dipilah. Tapi karena ada pemulung maka kami berikan kepada mereka agar mereka mendapatkan pemasukan untuk biaya hidup,” ujar Roni Japalal, koordinator kegiatan ini.

Manfaat juga dirasakan oleh para peserta. “Saya belajar cara mencintai lingkungan. Alam diciptakan tidak bersama sampahnya tapi manusialah yang mengotorinya,” ujar Septy Wulandari, salah satu peserta. Dia juga mengajak masyarakat luas untuk ikut peduli terhadap kebersihan lingkungan. “Itulah tugas kita sebagai manusia, semoga hati kita terbuka untuk menjaga kebersihan dan lingkungan,” pungkasnya.

□ Sutriani Nina (Tzu Chi Makassar)



MEMBAGIKAN MASKER. Relawan Tzu Chi Pekanbaru membagikan masker kepada masyarakat Pekanbaru yang tengah didera musibah kabut asap.



Ragam Peristiwa

Menghilangkan Penderitaan dan Berbuat Kebajikan

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama Tentara Nasional Indonesia (TNI) Korem 064 – Kodam III/Siliwangi menyambut HUT TNI ke-70 dengan mengadakan Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-108 di Rumah Sakit Krakatau Medika, Cilegon, Serang, Banten, pada tanggal 19 September 2015. Dalam baksos kesehatan ini, sebanyak 119 pasien katarak, 22 pasien *pterygium*, dan 13 pasien bibir sumbing berhasil diobati oleh *Tzu Chi International Medical Association* (TIMA) Indonesia yang bernaung di bawah Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia.

Sementara itu di hari Rabu 23 September 2015, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia bersama TNI juga mengadakan baksos pengobatan umum dan pengobatan gigi di tanah lapang depan Kodim Cilegon, Banten. Dr. Tonny Christianto dari TIMA Indonesia menuturkan bahwa baksos ini merupakan perwujudan dari program Misi Kesehatan Tzu Chi, dan ia berharap semoga baksos kesehatan ini tidak hanya memberi manfaat bagi para pasien, tetapi juga berkah bagi para dokter dan relawan yang terlibat di dalamnya.

Selain dari misi kesehatan, bulan lalu, 12 September 2015, Sekolah Tzu Chi Indonesia tingkat SMP dan SMA mengundang para orang tua calon murid untuk datang dan melihat program-program pendidikan dan fasilitas Sekolah Tzu Chi Indonesia. Dalam kesempatan itu para orang tua calon murid juga dapat melihat langsung budaya humanis Tzu Chi yang diperagakan oleh relawan Tzu Chi berupa penyajian teh dan bahasa isyarat tangan.

Minggu, 13 September 2015 Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan *gathering* pelayanan (*Sheng Hou Zu*) bagi semua relawan Tzu Chi yang bertugas di bagian konsumsi dan pelayanan di setiap kegiatan Tzu Chi. *Gathering* ini memberikan pembinaan kepada relawan untuk menyajikan dengan rasa syukur, cinta kasih, dan dapat lebih optimal.

Di Batam, pembangunan Aula Jing Si terus berjalan setelah peletakan batu pertama yang dilaksanakan pada 14 Juni 2015 lalu. Perkembangan pembangunan mencapai tahap perakitan besi fondasi dan pemasangan bekisting.

□ Anand Yahya

Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-108



MENGHIBUR. Relawan Tzu Chi menghibur dan menemani seorang anak balita yang sedang menunggu pemeriksaan dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi ke-108 di Cilegon, Serang, Banten.



PENDAMPINGAN. Relawan Tzu Chi mendampingi pasien selama baksos berlangsung. Mereka membantu mengantarkan pasien menuju ruang pemulihan usai menjalani operasi.



RUANG OPERASI. Baksos yang dilaksanakan pada 19 September 2015 di Rumah Sakit Krakatau Medika Cilegon ini berhasil mengobati 119 pasien katarak, 22 pasien *pterygium*, dan 13 pasien bibir sumbing.

Open Day SMP dan SMA Tzu Chi Indonesia



SOSIALISASI. Pada Sabtu, 12 September 2015, Sekolah Tzu Chi Indonesia mengadakan *Open Day* SMP dan SMA untuk memberi kesempatan para orang tua melihat langsung fasilitas sekolah yang dimiliki serta mengetahui program pendidikan yang ditawarkan oleh sekolah.



MENGENALKAN BUDAYA HUMANIS. Para orang tua diajak untuk mengikuti kelas budaya humanis Tzu Chi untuk mengenal lebih dalam tentang Tzu Chi.

Gathering Relawan Pelayanan (Sheng Hou Zu)



SENI MENATA BUAH. Peserta mendapatkan *tips* bagaimana cara mengupas dan menyajikan buah dengan benar dari Jhony, relawan yang juga lulusan sekolah perhotelan.



BERBAGI KEBAHAGIAAN. Minggu, 13 September 2015, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan *Gathering* Relawan Pelayanan (*Sheng Hou Zu*) bertepatan "Gan En Sheng Hou Zu" di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara.

Update Pembangunan Aula Jing Si Tzu Chi Batam



PERAKITAN BESI. Para peniman bangunan merakit besi untuk *bekisting sloof* (cetakan tiang fondasi) Aula Jing Si Batam.



PEMASANGAN BEKISTING. Pembangunan Aula Jing Si Batam dimulai sejak 3 bulan lalu (14 Juni 2015). Aula Jing Si Batam ini berdiri di atas lahan seluas 8.152,66 m², dan terdiri dari 6 lantai.

Relawan Tzu Chi Biak: Daruranto Mulyadi

Belajar Mengurangi Ego



Sejak kecil saya dididik secara keras oleh bapak saya agar menjadi orang yang tahan banting. Saya pun terbentuk menjadi pribadi yang keras, termasuk menjadi seorang yang pemaarah dan memiliki ego yang tinggi. Setelah dewasa, saya menerapkan aturan yang keras di dalam keluarga. Terlebih dalam mendidik anak-anak. Saya ingin mereka menjadi anak-anak yang sukses dan mandiri. Namun, belakangan saya menyadari jika untuk mendidik tidak harus dengan keras, tetapi didikan dengan perhatian dan kasih sayang juga bisa membentuk karakter anak menjadi sosok yang mandiri.

Kesadaran ini tumbuh setelah saya mengenal Tzu Chi. Saya yang dulu pemaarah, egois, dan selalu ingin menang sendiri pelan-pelan mulai bisa mengubah sifat ke arah yang lebih baik. Kemarahan saya yang sering meluap-luap bisa dikurangi pelan-pelan. Budaya humanis dan cinta kasih yang diterapkan dalam lingkungan Tzu Chi membawa perubahan positif dalam diri saya.

Saya mengenal Tzu Chi dari Susanto Pirono, Ketua Tzu Chi Biak. Selama enam tahun di Tzu Chi, saya belajar banyak dari kegiatan-kegiatan yang saya ikuti. Saya mengemban tanggung jawab sebagai Koordinator Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Biak. Saya teringat ketika membagikan bantuan bagi para korban gempa di Papua, saya melihat warga sangat terharu dengan bantuan yang diberikan. Mereka bahkan sampai menitikkan air mata saat melakukan doa bersama. Ini membuat saya tersentuh dan semakin yakin menjadi relawan Tzu Chi.

Selain aktif dalam Tim Tanggap Darurat, saya juga aktif dalam Misi Pelestarian Lingkungan Tzu Chi. Salah satunya adalah bergotong royong membersihkan pasar di Biak yang penuh dengan sampah. Melihat ketua kami (Susanto Pirono –red) yang turun langsung ikut membersihkan sampah membuat saya merasa bangga berada di Tzu Chi. Ini sebuah teladan bagi saya dan relawan lainnya.

Saya juga rutin mengumpulkan barang-barang daur ulang untuk dikumpulkan di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Biak. Walaupun sudah tua, tetapi saya masih tetap bersemangat melakukannya. Ini seperti olahraga, menyehatkan. Kalau kita hanya diam di rumah tanpa aktivitas justru akan mengundang penyakit. Setiap hari, sepulang kerja saya mengajak relawan lainnya untuk mengambil barang-barang daur ulang dari toko-toko dan bank-bank yang ada di Kota Biak. Saya tidak malu melakukannya, justru merasa senang dan bangga. Ini karena setelah dipilah barang-barang ini akan menjadi “emas” yang bisa digunakan untuk membantu orang lain.

Awalnya saya berpikir karena ini Yayasan Buddha maka yang di dalamnya harus orang yang beragama Buddha, ternyata saya salah. Siapa pun bisa belajar mengembangkan kebajikan di sini, karena kita diajarkan berbuat kebajikan dan menolong orang lain dengan penuh kasih sayang.

Wadah Mengembangkan Kebajikan

Di Tzu Chi, saya merasa mendapat banyak manfaat dan pemahaman tentang cinta kasih universal. Di sini diajarkan praktik untuk melakukan kebajikan, karena memang Tzu Chi adalah wadah untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang karma baik (pahalanya) adalah untuk diri kita sendiri. Awalnya saya berpikir karena ini Yayasan Buddha maka yang berada di dalamnya harus orang yang

beragama Buddha, ternyata saya salah. Siapa pun bisa belajar mengembangkan kebajikan di sini, karena kita diajarkan berbuat kebajikan dan menolong orang lain dengan penuh kasih sayang. Yayasan ini betul-betul lintas agama.

Seperti yang diajarkan Master Cheng Yen bahwa kita harus menggenggam kesempatan untuk berbuat kebajikan membantu sesama. Saya ingat betul apa yang dikatakan Master Cheng Yen dalam salah satu ceramahnya bahwa kalau kita bisa membantu orang lain maka akan ada kebahagiaan tersendiri di dalam diri kita. Saya pun berusaha mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama sepuluh sila Tzu Chi. Dan ternyata memang benar, pelan-pelan saya rasakan perubahan dalam diri saya ke arah yang lebih baik.

Saya juga memperkenalkan Tzu Chi kepada keluarga dan teman-teman. Beruntung, keluarga saya mendukung penuh kegiatan saya di Tzu Chi. Istri saya bahkan sudah menjadi relawan. Begitu pula dengan anak-anak dan menantu, meskipun mereka tinggal di luar kota, tetapi mereka menjadi donatur Tzu Chi. Saya selalu menjelaskan kepada keluarga dan teman-teman bahwa Tzu Chi adalah yayasan yang lintas suku, agama, ras, dan golongan. Di Tzu Chi, selain berbuat kebajikan kita juga dapat melatih diri ke arah yang lebih baik.

Seperti dituturkan kepada Yulisti

Daruranto Mulyadi	
Tempat / Tanggal Lahir	Payakumbuh, 11 April 1950
Istri	Maryati
Menjadi relawan pada tahun	2009
Dilantik menjadi relawan biru putih	2011
Tanggung jawab	Koordinator Tim Tanggap Darurat (TTD) Tzu Chi Biak

慈濟面霜 Cí Jì Miàn Shuāng Krim Muka Tzu Chi



Yang dimaksud dengan “Krim Muka Tzu Chi” adalah kondisi di mana setiap saat kita harus memperhatikan ekspresi wajah kita, menunjukkan keramahan sehingga membuat orang lain merasa nyaman dan dekat dengan kita.

Sejak tahun 1986, para anggota komite Tzu Chi di Taipei menamakan ekspresi wajah yang tulus dan ramah ini sebagai “Krim Muka Tzu Chi”. Asalkan bersedia, Krim Muka Tzu Chi ini akan teroles dengan sendirinya, tidak memerlukan biaya, dan juga mudah mempraktikkannya.

Krim Muka Tzu Chi memiliki 5 manfaat, yaitu:

- 1. Menetralisir racun.** Menghilangkan lima racun di dalam hati (ketamakan, kebencian, kebodohan, kesombongan, dan kecurigaan).
- 2. Menghilangkan bercak.** Menghilangkan noda di dalam batin manusia.
- 3. Membuat sel hidup dan berfungsi lancar.** Dapat membuat sel-sel cinta kasih yang tersembunyi di dalam hati terbangun dan berfungsi dengan lancar.
- 4. Memperlancar proses penggantian yang lama dengan yang baru.** Mengungkapkan keburukan masa lalu dan memperbaikinya dengan melatih diri. Ini adalah perbaikan semangat dan batin oleh diri sendiri.
- 5. Tetap muda dan riang gembira.** Wajah penuh senyuman yang berlangsung awet selamanya dan penuh semangat hidup.

□ Sumber: Buku Tzu Chi Yu Hui (Panduan Kosakata Tzu Chi)

Tahukah Anda?

慈濟小欄深入淺出

爸爸會笑了



「以前我爸爸早上就是工作，一直工作。」當兒子談起過去的「嚴父」，和眼前這位身材微胖、笑口常開的楊國華形象有點落差。

「走」出自我障礙 生命不留白

身體的殘缺，曾經讓楊國華對人群恐懼，由於患有小兒麻痺症，得拄著助行器走路，行動上的不便曾讓他沉默寡言，連面對家人都少有笑容，管教子女就如同他所經營的塑膠品工廠，一切都是老闆（爸爸）說了算！

生活中的壓力不知如何排解，楊國華也曾經以酒為伴。後來他帶著一對兒女參加了慈少班，開始與慈濟結緣，一開始只是開車接送，後來自己也參加了慈濟大學彰化社教推廣中心

的「生命美學」課程，透過講師林義潭談諧幽默生活化的分享，才深入了解慈濟。

當志工薛當景邀約他進一步參與慈誠培訓，楊國華想到自己行動不方便，心裡一直掙扎，但是想到靜思語說：「生命的長度雖然無法改變，但是可以增加生命的寬度。」他終於鼓起勇氣，決心面對困難。

憑藉著對紀錄工作的濃厚興趣，楊國華也成為人文真善美志工的一員。活動場合，常見他兩隻柺杖撐在腋下，「正常人是兩隻腳站著，我現在就把自己當成一個三腳架一樣，三個支點撐著。」他摒住呼吸、穩定相機，咖擦咖擦地拍出許多精彩作品。

做孩子的好爸爸好朋友

太太梁新連說：「孩子比較會怕爸爸，會看爸爸的臉色；現在就不會了，看到爸爸回來就很高興。」

過去以酒為友，在培訓時楊國華一度懷疑自己是否能守戒，但聽到證嚴上人曾有過關於「戒」的開示，楊國華決心要做到不喝酒。

當父母做好孩子的模，孩子也很支持楊國華做慈濟，儘管工廠一樣繁忙，但孩子已經會在假日時主動幫忙。兒子楊鎧遠說：「媽媽自己一個可能也搬不太動，還要弄別的事情，我回來就幫忙搬貨、打包、送貨。」

面對現在笑口常開，像自己朋友的爸爸，楊鎧遠百分之百支持他去做慈濟：「爸爸，我長大了！不用擔心我了，你以後就放心的做慈濟吧！」

“Papa Sudah Bisa Tersenyum”

“Pada masa lalu Papa saya hanya bekerja dan terus bekerja,” cerita seorang anak tentang sosok ayahnya yang keras. Jika dibandingkan dengan sosok Yang Guo Hua sekarang yang murah senyum ini maka akan tampak sekali perbedaannya.

“Melangkah” Keluar dari Kekangan Diri, Hidup Menjadi Lebih Berarti

Keterbatasan fisik (cacat tubuh) pernah membuat Yang Guo Hua takut menghadapi orang banyak. Akibat penyakit polio yang dideritanya sejak kecil, Yang Guo Hua harus menggunakan alat bantu untuk berjalan. Keterbatasannya dalam bergerak membuat dirinya menjadi sosok yang pendiam. Bahkan saat berkumpul dengan anggota keluarganya sendiri pun ia jarang tersenyum. Dalam mendidik anak-anaknya ia menggunakan cara seperti mengelola pabriknya. Semua harus menuruti kata-kata juragan (sang ayah)! Ia juga sempat “berkawan akrab” dengan minuman beralkohol karena tidak bisa mengatasi tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Suatu hari, ia mengantar-putranya mengikuti Kelas Pendidikan Budi Pekerti Tzu Chi (*Tzu Shao*). Di situ ia mulai mengenal Tzu Chi. Pada awalnya ia hanya mengantar-jemput dengan mengendarai mobil, tetapi ia kemudian tertarik mengikuti kelas Ilmu Seni Kehidupan di Pusat Pengembangan Pendidikan Masyarakat Universitas Tzu Chi Changhua. Dari berbagai materi dan kisah yang dibawakan oleh sang guru, Lin Yizhe, yang sederhana dan penuh

humor ia kemudian memahami kehidupan secara mendalam.

Ketika relawan Xue Dang Jing mengajaknya mengikuti pelatihan *Tzu Cheng* (Relawan Komite Pria), Yang Guo Hua merasa ragu. Keterbatasan fisiknya menjadi sumber pergulatan batinnya. Tetapi ia kemudian teringat sebuah kata perenungan Master Cheng Yen yang mengatakan, “Walaupun panjangnya sebuah kehidupan tidak mampu diubah, tetapi makna sebuah kehidupan bisa diperluas.” Akhirnya ia mengumpulkan keberaniannya dan bertekad menghadapi segala rintangan.

Karena memiliki minat yang besar dalam kegiatan pendokumentasian, Yang Guo Hua kemudian juga bergabung menjadi relawan *Zhen Shan Mei* (dokumentasi). Di berbagai kegiatan, ia sering terlihat berdiri dengan dua tongkat penopang di tangannya. “Orang normal berdiri dengan kedua kakinya, sedangkan saya menganggap diri saya seperti *tripod* (kaki kamera -red), berdiri dengan tiga penyangga,” katanya. Sambil menahan napas ia menstabilkan posisi kamera dan “*crek crek*”, ia berhasil memotret banyak karya yang sangat menarik.

Menjadi Ayah dan Teman yang Baik Bagi Anak-anak

Liang Xin Lian, sang istri berkata, “Dulu anak-anak agak takut dengan ayahnya. Saat melakukan sesuatu mereka akan memperhatikan perubahan raut wajah ayahnya, tetapi sekarang sudah tidak lagi, melihat ayahnya pulang mereka akan merasa sangat gembira.”



Yang Guo Hua (kiri), dengan keterbatasan fisiknya tetap mampu merekam jejak langkah insan Tzu Chi dengan menjadi Relawan Zhen Shan Mei (dokumentasi).

Karena sempat kecanduan alkohol, saat mengikuti pelatihan relawan Yang Guo Hua pernah ragu apakah dirinya dapat menaati Sila Tzu Chi. Tetapi setelah mendengar ceramah Master Cheng Yen tentang Sila, Yang Guo Hua bertekad harus dapat bertahan untuk tidak minum minuman keras.

Anak-anaknya juga sangat mendukung Yang Guo Hua aktif di Tzu Chi. Walaupun aktivitas di pabrik sangat sibuk, anak-anaknya berinisiatif membantu sang ayah di hari libur. Sang anak, Yang Kaiyuan berkata, “Ibu mungkin tidak

kuat untuk mengangkat barang sendirian, saya membantunya mengangkat barang, membungkus dan mengantarkan barang.”

Memiliki ayah yang selalu tersenyum riang dan seperti teman sendiri sekarang, Yang Kaiyuan mendukung ayahnya seratus persen untuk aktif di Tzu Chi, “Ayah, saya sudah dewasa! Tidak perlu mengkhawatirkan saya lagi. Ayah dapat dengan tenang mengikuti kegiatan Tzu Chi!”

□ Penulis: Huang Zi Ling, Liao Xue Xin
Sumber: www.tzuchi.org.tw/
Penerjemah: Erlina
Penyelaras: Agus Rijanto

Pemberian Bantuan untuk Korban Banjir di Myanmar

Menerobos Banjir, Mengantarkan Barang Bantuan



Relawan Tzu Chi menggunakan perahu kayu berkeliling menyusuri rumah-rumah para korban banjir untuk memberikan bantuan secara langsung kepada warga.

Sejak bencana banjir menimpa Myanmar awal Agustus lalu, relawan Tzu Chi terus memberi perhatian hingga kini. Sebelumnya, pada tanggal 20 Agustus 2015, relawan Tzu Chi menggerakkan masyarakat setempat untuk mengikuti program “Cash for Work” dalam bentuk pembagian makanan hangat. Dua minggu kemudian, (2 September), relawan Tzu Chi dengan menggunakan perahu menerobos banjir dan masuk ke Desa Sout Wine Gyi di daerah Taiky untuk memberikan bantuan. Relawan masuk ke pelosok-pelosok desa dan sekolah-sekolah dengan membawa barang-barang kebutuhan sehari-hari dan alat-alat tulis. Relawan

berupaya menenteramkan hati warga desa. “Kami mendengar kabar jika relawan Tzu Chi akan datang, semalaman kami tidak bisa tidur karena ingin berjumpa,” kata salah seorang warga mewakili perasaan warga desa lainnya.

Bencana banjir Myanmar sudah berlangsung lebih dari satu bulan. Saat ini air sudah mulai surut perlahan-lahan, namun meninggalkan endapan tanah berlumpur yang tebal dan juga bau bangkai hewan yang membusuk. Warga juga menghadapi kesulitan ekonomi. Mereka yang hidup dari bertani tidak bisa lagi bekerja karena sawah mereka rusak terendam air. Hewan peliharaan juga banyak yang terserang

penyakit. Selain itu, pasokan air minum dan listrik di wilayah ini juga terputus. Butuh waktu lama untuk memulihkannya. Berbagai cobaan ini membuat warga yang dilanda bencana tidak tahu harus berbuat apa untuk menjalani kehidupannya. Untuk membantu warga, relawan Tzu Chi memberikan bantuan (makanan dan juga alat-alat tulis) sehingga warga tidak merasa sendirian dalam membangun kembali kehidupan mereka.

Relawan Tzu Chi Myanmar mengerahkan 21 orang yang terbagi dalam dua kelompok kecil. Setiap kelompok membagikan bahan keperluan sehari-hari dan alat-alat tulis bagi siswa di wihara dan sekolah-sekolah di Desa Sout Wine Gyi. Para relawan memasuki desa dengan menggunakan perahu. Warga desa menyambut dengan gembira kedatangan mereka. Warga juga berinisiatif membantu mengangkut bahan bantuan. Relawan membawakan beras, mi instan, makanan kering, kacang kedelai, minyak goreng, lilin, korek api, perlengkapan mandi dan lainnya untuk 446 keluarga di Desa Sout Wine Gyi. Pada saat yang sama, relawan juga memberikan buku tulis, buku bacaan, pensil, penggaris, penghapus, pulpen dan alat tulis lainnya untuk anak-anak.

Membangun Kembali Kampung Halaman

Pembangunan kembali kampung halaman pascabencana tidak dapat ditunda. Pada saat yang sama pendidikan anak-anak juga tidak dapat menunggu. Akibat banjir, lantai, plafon ruangan kelas, jendela dan lainnya di sekolah mengalami kerusakan. Sekolah juga

terpaksa menghentikan kegiatan belajar-mengajarnya hingga satu bulan lamanya. Ini sangat berpengaruh terhadap proses belajar para siswa. Ditambah lagi dengan putusnya aliran listrik, membuat keinginan pihak sekolah untuk mengadakan kegiatan bimbingan belajar setelah jam sekolah sangat sulit dilakukan. Kepala Sekolah Daw Phyu Phyu Aung berkata, “Ada ujian akhir di bulan September. Setelah sekolah ditutup selama sebulan ini mempengaruhi kemajuan kurikulum sekolah. Kami ingin mengadakan kelas tambahan sesuai jam sekolah, tetapi tidak ada aliran listrik.”

Relawan Tzu Chi bersama pihak sekolah membagi-bagikan alat-alat tulis kepada 422 siswa. Kepala Sekolah Daw Phyu Phyu Aung berkata dengan gembira, “Anak-anak akhirnya dapat kembali bersekolah dengan tenang. Saya sendiri awalnya berpikir untuk membantu, tetapi paling hanya dapat membantu beberapa siswa saja. Saya sangat gembira Tzu Chi menyumbangkan alat tulis yang lengkap untuk anak-anak.”

Ketika hujan lebat datang, Desa Sout Wine Gyi tergenang air kembali. Para siswa yang akan menghadapi ujian akhir di bulan September sama sekali tidak dapat mengejar ketertinggalan pelajaran mereka. Semuanya terlihat seperti tidak berdaya, tetapi warga tidak merasa putus asa. Semua orang memiliki keyakinan bahwa dalam pemulihan kembali desa mereka pascabanjir, mereka tidaklah sendirian, relawan Tzu Chi akan terus mendampingi.

□ Sumber: <http://tw.tzuchi.org>
Penulis: Chen Xiu Bao, Tai Zu Zu, Jiang Xiang Xian
Diterjemahkan oleh Erlina

Master Cheng Yen Menjawab

Jika di dalam Hati Timbul Niat Buruk, Apa yang Harus Kita Perbuat?

Ada orang yang bertanya kepada Master Cheng Yen:

Ketika di dalam hati timbul niat buruk, meskipun kita tidak melakukannya, namun niat buruk sudah terlanjur timbul. Bagaimana kita menanganinya?

Master menjawab:

Dalam hati setiap orang tentu bisa timbul berbagai niat. Jadi saat niat itu timbul, kita harus dapat memilih dan membedakan, apakah merupakan niat baik atau niat buruk. Niat baik harus direalisasikan, sebab ini menghimpun pahala kebajikan, sedangkan niat buruk harus dihapus, karena ini menciptakan karma buruk.

□ Dikutip dari Jurnal Harian Master Cheng Yen edisi musim panas tahun 2001

Cermin

Pemikiran Kita Tidak Sama



Siapa yang Mandi Terlebih Dahulu?

“Kai Cheng, apakah kamu ingin mandi? Lebih baik nenek saja yang mandi terlebih dahulu ya.” Nenek memanggil dari dalam kamarnya.

Xiao Niu yang sedang serius memperbaiki program *Ping Yin Jing Si Yu* langsung berdiri dan mengambil baju ganti. Ia menjawab jika dirinya ingin mandi.

Melihat *Xiao Niu* dan nenek yang berebut ingin mandi, ibu berkata pada *Xiao Niu*, “Kamu tidak perlu buru-buru mandi! Masih sangat pagi, biarkan nenek yang mandi terlebih dahulu.”

“Tidak apa-apa, biar saya mandi dulu!” kata *Xiao Niu*.

“Nenek ingin mandi lebih dulu, kamu harus mengalah!” bujuk ibu.

“Tapi..., air yang baru keluar dari pancuran sangat dingin. Perlu waktu agar air yang keluar menjadi hangat. Sekarang ini musim dingin, nenek bisa sangat kedinginan. Karena itu saya ingin menampung dulu air yang masih dingin ke dalam ember,” jawab *Xiao Niu*.

Ternyata *Xiao Niu* ingin agar neneknya bisa langsung mandi dengan air hangat.

Tulus, Adil, Berkeyakinan, dan Jujur

Pada suatu hari, *Xiao Niu* sangat lama mengerjakan tugas sekolahnya. Ibu menghampiri dan bertanya padanya.

“Saya masih ada satu soal Matematika lagi. Saya telah berpikir

lama, tetapi masih belum tahu bagaimana mengerjakannya,” kata *Xiao Niu*.

“Coba Ibu bantu,” kata ibu.

“Tidak boleh, hari ini bukan untuk mengerjakan pekerjaan rumah, tetapi untuk mempelajari soal ujian.”

“Bukannya kalau di rumah kamu dapat melihat buku atau bertanya kepada orang lain?” kata ibu.

“Ibu, tidak boleh. Jika kita tidak bisa maka harus bertanya kepada guru,” jawab *Xiao Niu*.

“Bertanya kepada guru atau Ibu apa ada bedanya?” tanya ibu.

“Berbeda, bertanya kepada guru maka nilai kita akan dikurangi,” tegas *Xiao Niu*.

“Justu itu, maka kamu tidak usah kembali ke sekolah untuk bertanya kepada guru, tanya saja kepada Ibu,” bujuk ibu, “kamu ingin nilaimu dikurangi guru?”

“Saya tidak ingin nilai saya dipotong, tetapi jika saya tidak bisa mengerjakan tugas ya nilai saya harus dipotong, dengan begitu maka guru akan tahu kalau saya belum mengerti, dan guru akan mengajarkan lagi kepada saya,” jawab *Xiao Niu*.

“Baiklah! Kalau begitu kamu cepat makan di bawah, setelah selesai baru kerjakan tugas lainnya.”

“Baik, Bu!” jawab *Xiao Niu*.

□ Sumber: *Tzu Chi Monthly* No. 580
Diterjemahkan oleh: Natalia
Ilustrasi: Rangga Trisnadi



Bubur Talas

Bahan:

- Talas : 500 gr
- Jamur *hioko* : 5 buah
- Jamur abalon kecil : 3 buah
- Wortel : ½ buah
- Kembang tahu : 3 lembar
- Beras : 1 gelas kecil
- Daun seledri : secukupnya
- Daun peterseli : secukupnya
- Jahe : secukupnya

Bumbu:

- Garam : 2 sdt
- Bubuk lada : secukupnya
- Bubuk jamur *hioko* : secukupnya

Cara pembuatan:

1. Talas dipotong-potong berbentuk dadu, lalu digoreng.
2. Jahe dicincang halus, jamur *hioko*, dan kembang tahu diiris tipis.
3. Jamur abalon diiris tipis dan goreng sampai renyah.
4. Panaskan minyak di wajan, tumis jahe dan jamur *hioko* sampai wangi, lalu masukkan beras, kembang tahu, dan garam. Tumis sambil diaduk rata.
5. Setelah itu, angkat dari wajan dan masukkan ke dalam panci berisi air mendidih. Tambahkan talas goreng, wortel yang dipotong dadu, dan bumbu.
6. Masak selama 10 menit. Sebelum dikeluarkan dari panci, tambahkan jamur abalon goreng, taburkan daun seledri cincang, dan daun peterseli cincang.

□ Resep oleh Fu Zheng Li (Da Ai TV)





Jejak Langkah Master Cheng Yen

Cahaya Hati Bersinar Terang

“Menaati etika dan prinsip kebenaran, memahami dengan jelas mana yang benar dan yang salah, agar cahaya hati selalu bersinar terang.”

~Master Cheng Yen~

7.28 《農六月·十三》

【靜思小語】守道理、明是非，
讓智慧心光常明。

心光常明

©釋德伋



做愈多，感動愈深

與與大陸訪客談話，上人分析「知識」與「智慧」之別。

「徒具知識而缺乏智慧者，即使擁有高學歷，心中缺乏覺性，仍會隨著時代潮流而轉。有智慧者，心光常明，『一理通，萬理徹』，能夠辨明是非，依理而行。」

上人表示，日月之光會被烏雲遮蔽；智慧之光則不受障礙，能透徹一切人間事相。

「再好的道理，如果沒有身體力行，就像站在路上不邁步，永遠無法到達目的地。『經就是道，道就是路』，佛經是讓人力行的，不是拿來唸誦而已。」

同理，上人教導，聽人分享慈濟事而受感動，這分感動只在一時；必須親自投入去做，才能深刻體會付出的歡喜。

「親自走入苦難之地，

感受人生無常、看見眾生苦相，發自真誠以愛救助，做得愈多、感動愈深。」

慈濟團體中，人人宗教信仰不盡相同，卻有共同的精神理念——就是「愛」。上人舉例，土耳其慈濟人援助境內的敘利亞難民、幫助難民孩童復學，即是出於超越種族、國籍與宗教的慈悲大愛。

「天主教、基督教提倡博愛，伊斯蘭教講求仁愛，佛教則強調慈悲大愛；這些正信宗教，倡導的都是相互尊重的開闊之愛，都能促進世間祥和。」

心單純，所見皆美

與大陸湖北武漢志工座談，上人肯定大家，即使聽不懂閩南語，仍然早起「薰法香」，求法精神可嘉。

「只要用心探討，就能體會深妙之法而受用。

無餘修、無間修、長時間修與尊重修這『四修』中，最重要就是尊重修；以尊重心學習，才能引法入心，落實在日常生活、運用在與人互動時。」

有緣同師、同道、同志願，上人教眾，要落實法親關懷，廣招人間菩薩。「不論年齡長幼，人人都可以發揮良能、應他人所需而付出。莫輕視自己所做是微不足道的小事，人多福大力量大，就會有好因緣。」

一位志工表示，第一次來到精舍，感受到滿滿的愛。上人肯定：「心念單純，所見一切皆美好。不論以何因緣來到慈濟，終會回歸因緣中心——靜思法脈、慈濟宗門；期待人人提起單純心，用心體會。」

上人勉眾發揮愛心，合和互協為社會人群付出；且要招募更多人間菩薩，才有力量深入各個角落，及時救助苦難。

Semakin Banyak Berbuat Baik, Rasa Haru Semakin Mendalam

“Seseorang yang hanya memiliki ilmu pengetahuan dan kurang kebijaksanaan, sekali pun memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi, jika kesadaran batinnya kurang, tetap saja akan terombang-ambing oleh arus zaman. Orang yang memiliki kebijaksanaan, cahaya batinnya selalu bersinar terang. Dengan memahami satu prinsip kebenaran, segala prinsip kebenaran akan menjadi jelas, sehingga mampu membedakan dengan jelas antara yang benar dan yang salah, mampu berbuat sesuai etika dan prinsip kebenaran,” kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen menyatakan, cahaya matahari dan rembulan bisa saja tertutup oleh awan gelap, namun cahaya kebijaksanaan tidak akan terhalangi dan mampu menembus segala fenomena di alam kehidupan.

“Prinsip kebenaran sebaik apa pun, jika tidak dipraktikkan dalam tindakan nyata maka akan sama seperti berdiri diam di tengah jalan. Tidak mau melangkah kaki maka selamanya tidak akan pernah sampai di tujuan. Sutra adalah metode, dan metode adalah sebuah jalan. Sutra gunanya untuk dipraktikkan dalam tindakan nyata, bukan untuk dilafalkan saja,” kata Master Cheng Yen.

Dengan dalil yang sama, Master Cheng Yen mengajarkan bahwa rasa haru yang timbul saat mendengar orang berbagi kisah tentang Tzu Chi hanya akan berlangsung sesaat. Kita harus terjun sendiri untuk melakukannya, baru bisa menghayati rasa sukacita dalam bersumbangsih. “Dengan terjun langsung ke tempat-tempat yang penuh penderitaan, merasakan ketidakkeadilan di dalam kehidupan dan menyaksikan

wujud penderitaan dari semua makhluk, lalu memberikan bantuan dengan penuh cinta kasih dan tulus, maka rasa haru yang dirasakan akan semakin mendalam.”

“Prinsip kebenaran

sebaik apa pun, jika tidak dipraktikkan dalam tindakan nyata maka akan sama seperti berdiri diam di tengah jalan. Tidak mau melangkah kaki maka selamanya tidak akan pernah sampai di tujuan. Sutra adalah metode, dan metode adalah sebuah jalan. Sutra gunanya untuk dipraktikkan dalam tindakan nyata, bukan untuk dilafalkan saja,” kata Master Cheng Yen.

Di dalam Yayasan Buddha Tzu Chi, agama yang diyakini setiap relawan tidak semuanya sama, namun semua memiliki filosofi dan semangat yang sama, yaitu cinta kasih. Master Cheng Yen mengambil contoh insan Tzu Chi Turki yang memberikan bantuan kepada kaum pengungsi Suriah yang berada di wilayah Turki. Mereka membantu anak-anak untuk kembali bersekolah. Semua yang mereka lakukan ini berdasarkan cinta kasih universal, penuh welas asih, lintas suku bangsa, ras, dan agama.

“Agama Katolik dan Kristen mengajarkan cinta kasih persaudaraan universal, agama Islam mengajarkan cinta kasih penuh kemurahan hati, sedangkan ajaran Buddha mengajarkan cinta kasih

universal penuh welas asih. Semua agama dengan keyakinan yang benar ini mempraktikkan cinta kasih berwawasan luas dengan saling menghargai, yang semuanya dapat menciptakan kedamaian dan kesejahteraan di dunia,” kata Master Cheng Yen.

Dengan Hati yang Tulus dan Murni, Semua Terlihat Indah

Dalam perbincangan dengan para relawan dari Wuhan, Hubei, Tiongkok, Master Cheng Yen memberikan penilaian positif kepada semua orang. Meskipun tidak mengerti dialek Hokkian, mereka tetap bangun pagi untuk mengikuti kegiatan “Menghirup harumnya Dharma” (ceramah pagi). Semangat mereka dalam belajar Dharma sungguh mengagumkan.

“Jika mendalaminya dengan penuh kesungguhan hati, tentu kita akan mampu memahami Dharma yang sangat menakjubkan dan mendapatkan manfaatnya. Dari ‘Empat Jenis Pembinaan Diri’, yang terdiri atas 1) Pembinaan Diri Secara Utuh (memupuk berkah dan kebijaksanaan); 2) Pembinaan Diri Berkelanjutan (dari waktu ke waktu tanpa kenal henti); 3) Pembinaan Diri dalam Jangka Panjang (tanpa kenal lelah selama tiga kalpa tiada terhingga); dan 4) Pembinaan Diri dengan Rasa Hormat dan Menghargai (menghormati yang dipelajari tanpa keangkuhan), yang terpenting adalah Pembinaan Diri dengan Rasa Hormat. Kita harus belajar dengan rasa hormat dan menghargai, baru bisa menyerap Dharma ke dalam hati dan mempraktikkannya di dalam kehidupan sehari-hari, serta menggunakannya saat berinteraksi dengan sesama,” kata Master Cheng Yen.

Karena semua insan Tzu Chi memiliki jalinan jodoh dengan guru yang sama, jalan pelatihan diri yang sama, dan ikrar yang sama, Master Cheng Yen meminta pada setiap orang untuk menerapkan kegiatan pemberian perhatian pada saudara se-Dharma dan mengajak Bodhisatwa dunia secara luas. “Tak peduli yang berusia tua atau muda, setiap orang bisa mengembangkan kemampuan intuitifnya dan bersumbangsih sesuai kebutuhan orang lain. Jangan meremehkan sebuah perbuatan kecil. Jika orang yang melakukannya berjumlah banyak maka berkah dan kekuatannya akan besar, dan tentu akan terajut jalinan jodoh yang baik,” kata Master Cheng Yen.

Seorang relawan mengatakan bahwa saat dirinya pertama kali datang ke Griya Jing Si, ia merasakan cinta kasih yang sungguh berlimpah. Master Cheng Yen mengangguk, “Dengan niat yang tulus dan murni, segala yang terlihat akan tampak baik dan indah. Jalinan jodoh bagaimanapun hingga kita datang ke Tzu Chi, bukanlah masalah. Saya berharap setiap orang dapat membangkitkan niat tulus dan murni dan menghayati ajaran Jing Si dan Mazhab Tzu Chi dengan penuh kesungguhan hati.”

Master Cheng Yen mendorong semua orang untuk dapat mengembangkan rasa cinta kasih, perpaduan hati, keharmonisan, saling mengasihi, dan bergotong royong dalam bersumbangsih demi masyarakat, serta harus merekrut lebih banyak lagi Bodhisatwa dunia, baru ada kekuatan untuk menjangkau ke setiap pelosok dan dapat memberi bantuan kepada mereka yang sedang menderita pada saat yang tepat.

□ Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Sumber: Catatan Perjalanan Harian Master Cheng Yen,
tanggal 28 Juli 2015
Penyalaras: Agus Rijanto Suryasim

Pilih Sehat atau Praktis ?



Info Hijau

Penggunaan *Extended Polystyrene* atau dikenal *Styrofoam* sebagai kemasan makanan cukup sering kita temui. Selain harganya murah, *styrofoam* juga dianggap praktis dan mudah didapat. Tapi, di balik kepraktisannya, pemakaian *styrofoam* menyimpan bahaya besar bagi diri kita maupun lingkungan.



Berbahaya bagi tubuh

Bahan baku *styrofoam*, *styrene* memiliki dampak karsinogenik atau menyebabkan kanker dan gangguan saraf pada manusia.



Tidak ramah lingkungan

Styrofoam tidak dapat terurai (sampah abadi) dan merupakan penyebab menipisnya lapisan ozon.



Merusak ekosistem

Styrofoam yang tidak didaur ulang berakhir di tanah kemudian mencemarinya dan menyelinap dalam rantai makanan yang menyebabkan banyak spesies mati tersedak.



Apa yang bisa kita lakukan?

1. Hindari penggunaan *styrofoam* dalam kehidupan sehari-hari terutama sebagai wadah makanan.
2. Gunakan wadah makan yang dapat digunakan terus menerus (alat makan pribadi).



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

PEKAN AMAL TZU CHI 2015

Kuliner Vegetaris dan Berbagai Produk

Sabtu, 31 Oktober 2015 dan
Minggu, 1 November 2015
Pk. 09.00 - 17.00 WIB

Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard,
Jakarta Utara

Dana yang terkumpul dari kegiatan ini
akan didonasikan untuk pembangunan
Rumah Sakit Tzu Chi

Informasi:

☎ (021) 5055 9999

www.tzuchi.or.id

Demi menjaga kelestarian lingkungan, diharapkan untuk
membawa peralatan makan dan tas/kantong belanja sendiri.